

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kualitas individu yang memiliki karakter kuat, berpandangan luas ke depan untuk meraih cita-cita yang diharapkan. Pendidikan mempunyai peranan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas terutama mempersiapkan siswa sebagai penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, kreatif serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dalam hal ini siswa merupakan sumber daya manusia yang diharapkan mampu untuk menghadapi setiap perkembangan dan mampu melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam mencerdaskan pemikiran manusia, seperti yang tercantum dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan belajar baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapatkan siswa

melalui sekolah dengan kurikulum yang sudah dibakukan , dan hasilnya berupa sertifikat yang berlaku umum. Salah satu lembaga pemerintahan yang bersifat formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan siswa agar mempunyai kemampuan atau keahlian untuk terjun ke dunia kerja nyata.

Akuntansi sebagai salah satu bidang ilmu yang dipelajari di tingkat SMA/SMK, sangat erat kaitannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran akuntansi di harapkan menciptakan kemampuan dan keahlian bagi siswa. Kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran Akuntansi di sekolah-sekolah tidak berlangsung dengan baik. Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas kemajuan serta meningkatkan hasil belajar siswa, cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Guru masih mengandalkan metode ceramah, dimana guru aktif sedangkan murid pasif, sehingga belajar Akuntansi dirasakan oleh siswa sebagai sesuatu yang kurang menyenangkan bahkan membosankan. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang beraktivitas pada saat belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Seharusnya proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini dituntut adanya keaktifan belajar siswa. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Fenomena tersebut juga terjadi di SMK IT Marinah Al – Hidayah pada saat melakukan observasi, dimana ketika guru mengajar pelajaran akuntansi masih menerapkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat kepada guru (*teacher oriented*) dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan metode ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa dan siswa hanya mendengarkan materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa bosan dan kurang menyenangkan pelajaran akuntansi, ini terlihat pada respon siswa pada saat proses belajar mengajar, dimana siswa malas bertanya dan tidak fokus pada saat guru mengajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru akuntansi SMK IT Marinah Al-Hidayah nilai akuntansi siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70, sebagian besar siswa hanya mendapat nilai 60-65 bahkan di bawah nilai 60 untuk semua materi pelajaran akuntansi. Hal ini terjadi karena tidak ada kerjasama siswa dengan guru, serta pembelajaran yang masih berfokus pada guru dan siswa yang tidak kreatif akibat minimnya model pembelajaran yang diterapkan.

Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Siswa yang Memenuhi Dan Dibawah KKM
Kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah

No	Test	KKM	Siswa yang memenuhi nilai KKM		Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	70	14	56	11	44
2	UH 2	70	10	40	15	60
3	UH 3	70	8	32	17	68
Jumlah			37		43	
Rata-rata			12.3		14.3	

Melihat permasalahan di atas maka dapat dijelaskan terdapat dua faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, yang meliputi aspek psikologis. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut: (1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; (2) sikap, adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; (3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; (4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan (5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain hubungan antar siswa, kerjasama, metode dan model pembelajaran. Kemampuan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan meliputi kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan yang merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan perbuatan belajar. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Oleh karenanya siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi tentunya akan lebih cepat menangkap dan memiliki rasa ingin tahu atas masalah yang dihadapinya.

Sebagai langkah untuk memperbaikinya maka pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menciptakan proses belajar – mengajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Salah satunya dengan menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi belajar serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk membagi pengetahuan yang baru dan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Di dalamnya siswa dapat belajar bersama-sama dalam suatu kelompok diskusi berpasangan yang dirancang untuk memperoleh keberhasilan belajar bersama-sama. Membimbing siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama siswa. Keterampilan

dalam berhubungan dengan sesama siswa tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa di luar sekolah.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang signifikan akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) guru bisa mengetahui seberapa besar aktivitas belajar siswa dengan melihat seberapa jauh perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, apakah siswa merasakan ada kaitan atau relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya, siswa merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, serta bagaimana siswa merasa puas terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penerapan ini merupakan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan seluruh siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran akuntansi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Berkaitan dengan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Apakah hasil belajar dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.4 Pemecahan Masalah

Kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, salah satu penyebabnya adalah guru mengajar masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat kepada guru (teacher oriented) dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Cara pembelajaran yang monoton dan membosankan membuat siswa sulit memahami materi yang di sampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan yang di harapkan. Untuk membuat siswa lebih beraktivitas dan tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar akuntansi, salah satu yang perlu diperbaiki adalah cara belajar yang salah serta pemilihan model pembelajaran.

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu menjadi jalan keluarnya. Salah satu solusinya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peranan model pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik sangatlah diperlukan sehingga dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses belajar di kelas adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sendiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada pola dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta pembelajaran yang mengacu pada praktik sehingga akan lebih baik apabila diantara para siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan. Memotivasi siswa agar lebih aktif, berpikir mandiri (*think*), kemudian berpasangan/ berdiskusi dengan satu kelompok yang telah ditentukan oleh guru (*pair*) dan berbagi dengan semua kelompok di kelas (*share*). Model pembelajaran yang dilakukan guru tersebut untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu dengan yang lain.

Model pembelajaran ini memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan (*think*). Setelah diberikan waktu yang cukup mereka selanjutnya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing (*pair*). Setelah diskusi dengan pasangan selesai, guru kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas (*share*). Dengan demikian para siswa sebagai anggota kelas, turut aktif dalam proses pembelajaran. Model ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya karena setiap kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Beberapa dampak positif model ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas siswa. Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu tindakan memperbaiki proses pembelajaran. Seberapapun bagusnya sebuah model pembelajaran, tidak akan bermanfaat banyak apabila guru dan sekolah tidak mempraktekkannya. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam prakteknya, perlu diketahui bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Sehingga seorang guru perlu melakukan

pengamatan atau penelitian untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas X-Ak SMK IT Marinah Al-Hidayah Tahun Pembelajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik institusi, guru, maupun siswa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada peningkatan pembelajaran akuntansi. Secara khusus, manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah maupun guru khususnya guru akuntansi agar dapat menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi.

3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain atau civitas akademik yang ingin melakukan penelitian sejenis.